

IMPLEMENTASI KNOWLEDGE MANAGEMENT DALAM OPTIMALISASI PENGELOLAAN ARSIP PERGURUAN TINGGI

Agus Santoso

Abstract

The existence of the college as a center of the creation for various sciences are a particular challenge for the management to manage the knowledge optimally. Knowledges are a source of college archives repertoire always be college asset. College records management require practical and theoretical approach, so the records can be maintained, managed, and properly utilized. Knowledge management approach in the management college archives is one of strategies that can be done to improve the effectiveness and efficiency. Collaboration between knowledge management and archive management are expected resolve variety of problems related to the management of college archives.

1. Pendahuluan

Perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga yang dipercaya untuk melaksanakan kegiatan pendidikan di tingkat paling tinggi memiliki konsekuensi terhadap terciptanya berbagai pengetahuan. Sesuai dengan fungsi perguruan tinggi sebagai pelaksana tri dharma perguruan tinggi (pendidikan, pengajaran dan pengabdian masyarakat) menjadikan pengetahuan yang tercipta semakin beragam dan bertambah dalam hal kuantitas. Semakin banyak pengetahuan yang tercipta tersebut dapat menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam hal pengelolaannya. Berkenaan dengan hal tersebut maka perguruan tinggi memiliki tugas

besar dalam menjamin bahwa pengelolaan pengetahuan tersebut dapat berjalan efektif dan efisien.

Sivitas akademika yang ada dalam suatu perguruan tinggi dalam setiap kegiatannya akan menghasilkan pengetahuan yang kaya akan nilai-nilai praktis dan teoritis. Setiap diskusi yang dilakukan berpotensi menghasilkan pengetahuan. Sungguh disayangkan, sebagian besar terbiasa melakukan diskusi yang tidak dibalut dalam suasana formal, sehingga pengetahuan tersebut hilang dan dilupakan begitu saja. Jika kondisi ini terus berlangsung di lingkungan perguruan tinggi, ada banyak pengetahuan yang seharusnya bisa tersampaikan demi kepentingan orang banyak akan hilang sia-sia.

Kondisi hilangnya pengetahuan di perguruan tinggi tidak hanya terjadi pada pengetahuan-pengetahuan yang tercipta melalui diskusi nonformal di kalangan sivitas akademika, namun juga terjadi pada pengetahuan yang sudah terdokumentasi dalam bentuk laporan penelitian, makalah, karya tugas akhir dan sejenisnya. Hal ini disebabkan belum terlaksananya manajemen pengelolaan arsip di perguruan tinggi yang optimal.

Manajemen pengelolaan arsip memang sangat penting untuk dilaksanakan di lembaga apapun, termasuk perguruan tinggi. Manajemen pengelolaan arsip menurut Sulisty-Basuki (2003) dikatakan sebagai:

“Proses dimana sebuah organisasi mengelola semua aspek informasi atau arsip baik yang diciptakan maupun yang diterimanya dalam berbagai format dan jenis media, mulai dari penciptaan, penggunaan, p e n y i m p a n a n , d a n penyusutan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan yang tercipta dalam suatu perguruan tinggi sudah seharusnya dapat dikelola dan disimpan sesuai dengan prosedur pengelolaan arsip, sehingga pengetahuan tersebut dapat menjadi khasanah kearsipan perguruan tinggi. Ketika

pengetahuan tersebut sudah terdokumentasi dengan baik, pengetahuan yang terkandung dalam arsip dapat dimanfaatkan dengan baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Penjelasan terkait dengan manajemen pengelolaan arsip tersebut, menunjukkan bahwa perguruan tinggi seharusnya senantiasa memperhatikan proses pengembangan pengelolaan arsip di lingkungan organisasinya, sehingga pengetahuan yang ada dapat terselamatkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Boudrez (2005) yang menyatakan bahwa setiap organisasi harus mengembangkan kebijakan prosedur pengarsipan untuk mencapai tujuan optimalisasi penggunaan informasi.

Pengetahuan dan arsip adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Pada konsep *knowledge management* dijelaskan tentang bagaimana suatu pengetahuan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh Turban (2001) yang menyatakan bahwa manajemen pengetahuan adalah sebuah proses yang membantu organisasi mengidentifikasi, memilih, mengorganisasikan, menyalurkan, dan mentransfer informasi penting dan kepakaran yang merupakan bagian dari memori organisasi yang pada umumnya berada dalam

organisasi dalam keadaan tidak terstruktur.

Berdasarkan penjelasan tersebut ada suatu benang merah antara *knowledge management* dan manajemen pengelolaan arsip yang menarik untuk dijelaskan. Oleh sebab itu, penulis ingin menggali lebih lanjut tentang penggunaan kedua konsep ini sebagai dasar dalam kegiatan pengelolaan arsip di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan perguruan tinggi adalah tempat pengetahuan selalu tercipta dan dimanfaatkan. Berkenaan dengan hal itu maka melalui tulisan ini, penulis ingin membahas lebih lanjut tentang bagaimana implementasi *knowledge management* dalam mengoptimalkan pengelolaan arsip perguruan tinggi?

2. Kerangka Teori

2.1 Konsep *Knowledge Management*

Konsep *knowledge management* dalam konteks kearsipan dapat dijelaskan melalui proses pembentukan pengetahuan mulai dari awal hingga pada akhirnya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia. Pengetahuan manusia muncul sejak manusia mengenal informasi, kemudian informasi yang diperoleh diteruskan kepada orang lain melalui komunikasi.

Komunikasi berlangsung antara manusia dengan manusia, baik itu komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, pengetahuan dan informasi tersebut bergerak dinamis melalui organisasi dalam berbagai cara tergantung organisasi dalam memandangnya.

Pengetahuan bagi organisasi merupakan modal intelektual yang dapat dibeda-bedakan menurut jenis pengetahuan yang dimiliki seseorang. Dilihat dari jenisnya ada dua jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan *explicit* dan pengetahuan *tacit*. Seperti yang dinyatakan oleh Simon (1991) yang menyatakan bahwa pengetahuan eksplisit dapat diungkapkan dengan kata-kata dan angka, disebarkan dalam bentuk data, rumus, spesifikasi, dan manual. Sehingga dapat dikatakan bahwa *explicit knowledge* merupakan bentuk pengetahuan yang sudah terdokumentasi atau terformalisasi, mudah disimpan, diperbanyak, disebarluaskan dan dipelajari. Bentuk *explicit knowledge* diantaranya adalah manual, buku, laporan, dokumen, surat, dan file-file elektronik. Sedangkan *tacit knowledge*, merupakan bentuk pengetahuan yang masih tersimpan dalam

pikiran manusia, misalnya gagasan, persepsi, cara berpikir, wawasan, keahlian atau kemahiran, dan sebagainya. Menurut Polanyi, selalu ada pengetahuan yang akan tetap menjadi *tacit*, sehingga proses menjadi tahu (*knowing*) sama pentingnya dengan pengetahuan itu sendiri.

Di sisi lain, I Made Wiryana dan Ernianti Hasibuan (2002) memiliki pandangan lain tentang pengetahuan. Mereka mengelompokkan *knowledge* menjadi tiga jenis yaitu: 1) *Tacit knowledge*. Pada dasarnya suatu informasi akan menjadi *tacit knowledge* ketika diproses oleh pikiran seseorang. *Knowledge* jenis ini biasanya belum dikodifikasikan atau disusun dalam bentuk tertulis. Jenis *knowledge* ini termasuk *intuition* dan *cognitive knowledge*. *Tacit knowledge* seperti intuisi dan pandangan biasanya sangat sulit untuk dikodifikasikan. Biasanya pengetahuan ini terkumpul melalui pengalaman sehari-hari pada pelaksanaan suatu pekerjaan. Pengetahuan jenis ini akan menjadi *explicit knowledge* ketika dikomunikasikan kepada pihak lain dengan format yang tepat (tertulis, grafik dan lain sebagainya). 2) *Explicit knowledge*, pengetahuan jenis

ini telah dikodifikasi atau dieksplicitkan. Biasanya telah direpresentasikan dalam suatu bentuk yang tertulis dan terstruktur. Pengetahuan jenis ini jelas lebih mudah direkam, dikelola dan dimanfaatkan serta ditransfer ke pihak lain. 3) *Shared knowledge*, jenis pengetahuan ini diartikan sebagai *explicit knowledge* yang digunakan bersama-sama pada suatu komunitas. Biasanya *tacit knowledge* akan ditransformasikan menjadi *explicit knowledge*, supaya terjadi akselerasi dalam wilayah pembahasan pengetahuan itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat tulisan, laporan dan lain sebagainya. Memang tidak semua *tacit knowledge* dapat diubah menjadi *explicit knowledge*. Pada tahapan berikutnya agar dapat dimanfaatkan oleh komunitas atau agar dapat dilakukannya *peer-review* untuk perbaikan, pengetahuan itu sendiri akan dicoba ditransformasikan sebagai suatu bentuk *shared knowledge* yang dapat digunakan bersama-sama oleh anggota komunitas.

Jenis pengetahuan “*shared knowledge*” inilah yang dijadikan sebagai dasar tujuan proses pengelolaan pengetahuan yang terkandung

dalam arsip supaya pengetahuan tersebut dapat tersampaikan pada khalayak yang membutuhkan. Cara yang dilakukan misalnya melalui media publikasi. Proses penciptaan pengetahuan adalah proses spiral yang merupakan interaksi antara pengetahuan *tacit* dan eksplisit. Interaksi dari pengetahuan ini menghasilkan pengetahuan baru. Menurut Nonaka (1998) ada empat langkah penciptaan pengetahuan, yaitu: 1) *Socialization*, sosialisasi meliputi kegiatan berbagi pengetahuan *tacit* antar individu. Istilah *socialization* digunakan, karena pengetahuan *tacit* disebarkan melalui kegiatan bersama seperti tinggal bersama, meluangkan waktu bersama bukan melalui tulisan atau instruksi verbal. Pada kasus tertentu pada akhirnya pengetahuan *tacit* hanya bisa disebarkan jika seseorang merasa bebas untuk menjadi seseorang yang lebih besar yang memiliki pengetahuan *tacit* dari orang lain. 2) *Externalization*, eksternalisasi membutuhkan penyajian pengetahuan *tacit* ke dalam bentuk yang lebih umum sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Pada tahap eksternalisasi ini, individu memiliki komitmen terhadap

sebuah kelompok dan menjadi satu dengan kelompok tersebut. Pada prakteknya, eksternalisasi didukung oleh dua faktor kunci. Pertama, artikulasi pengetahuan *tacit* – yaitu konversi dari *tacit* ke eksplisit – seperti dalam dialog. Kedua, menerjemahkan pengetahuan *tacit* dari para ahli ke dalam bentuk yang dapat dipahami, misal dokumen dan manual. 3) *Combination*, kombinasi meliputi konversi pengetahuan eksplisit ke dalam bentuk himpunan pengetahuan eksplisit yang lebih kompleks. Pada prakteknya, fase kombinasi tergantung pada tiga proses berikut: pertama, penangkapan dan integrasi pengetahuan eksplisit baru termasuk pengumpulan data eksternal dari dalam atau luar institusi kemudian mengkombinasikan data-data tersebut; kedua, penyebarluasan pengetahuan eksplisit tersebut melalui presentasi atau pertemuan langsung; ketiga, pengolahan pengetahuan eksplisit sehingga lebih mudah dimanfaatkan kembali, misal menjadi dokumen rencana, laporan, dan data pasar. 4) *Internalization*, internalisasi pengetahuan baru merupakan konversi dari pengetahuan eksplisit ke dalam pengetahuan *tacit* organisasi.

Individu harus mengidentifikasi pengetahuan yang relevan dengan kebutuhannya di dalam *organizational knowledge* tersebut.

2.2 Pendekatan Pengembangan Manajemen Pengetahuan

Manajemen pengetahuan bukan perkara yang sederhana. Luas dan kompleksnya bidang manajemen pengetahuan ini menyebabkan para ahli mencoba membangun model untuk manajemen pengetahuan. Manajemen pengetahuan dilaksanakan dalam sistem pengelolaan pengetahuan, atau *Knowledge Management System* (KMS). Sebagian besar organisasi yang menerapkan KMS, menggunakan pendekatan tiga cabang untuk mengelola pengetahuannya, yaitu manusia (*people*), proses (*process*), dan teknologi (*technology*). Penekanan terhadap tiap-tiap elemen bisa berbeda di setiap bagian organisasi.

Dimensi berikutnya terdiri dari elemen yang memungkinkan atau mempengaruhi aktifitas penciptaan pengetahuan. Elemen tersebut diantaranya adalah: *Strategy* yaitu penyelarasan strategi organisasi dengan strategi KMS.

Measurement yaitu pengukuran yang diambil untuk menentukan apakah terjadi perbaikan KMS atau ada manfaat yang telah diambil. *Policy* yaitu aturan tertulis atau petunjuk-petunjuk yang telah dibuat oleh organisasi. *Content* yaitu bagian dari *knowledge base* organisasi yang ditangkap secara elektronik. *Process* yaitu proses-proses yang digunakan oleh *knowledge worker* organisasi dalam rangka mencapai misi dan tujuan organisasi. *Technology* yaitu teknologi informasi yang memfasilitasi proses identifikasi, penciptaan, dan difusi pengetahuan serta memperluas jangkauan dan meningkatkan kecepatan transfer pengetahuan.

Proses awal terciptanya suatu pengetahuan biasa disebut sebagai penciptaan (*creation*) pengetahuan baru yang dapat dikerjakan dalam berbagai cara. Pertama, pengetahuan internal dapat digabungkan dengan pengetahuan internal lainnya untuk menciptakan pengetahuan yang baru. Kedua, informasi dapat dianalisis untuk menciptakan pengetahuan yang baru. Cara-cara tersebut dapat menambah nilai terhadap informasi sehingga dapat menghasilkan tindakan. Satu

contoh dari proses penciptaan pengetahuan ini adalah *competitive intelligence*. Teknologi menjadi berguna pada tahap ini karena teknologi dapat memudahkan penciptaan pengetahuan baru melalui perpaduan data dan informasi yang didapat dari sumber yang bermacam-macam (Oulic-Vukovic, 2001).

Setelah pengetahuan dikumpulkan, kemudian harus disimpan (*stored*) dan dibagikan (*shared*). Berbagi (*sharing*) pengetahuan melibatkan pemindahan pengetahuan dari satu orang ke orang lain. Berbagi pengetahuan sering kali menjadi perhatian utama dalam manajemen pengetahuan dan jarang dibicarakan dalam literatur. Tidak hanya sebagian besar organisasi mengabaikan pemikiran bahwa semua pengetahuan harus didokumentasikan, melainkan mereka juga harus siap untuk mengimplementasikan metode-metode yang berbeda untuk membagikan jenis-jenis pengetahuan yang berbeda (Snowden, 1998). Pada bahasan tersebut akan mengantarkan penulis untuk membahas terkait dengan metode yang dilakukan dalam mendayagunakan arsip demi tercapainya tujuan penyebaran pengetahuan.

Knowledge Management tidak hanya memfokuskan pada proses pendistribusian (*distribution*) penyebaran (*dissemination*) pengetahuan, tetapi juga pada pembagiannya (*share*). Pengetahuan yang diperoleh pada tahapan individu, agar tetap berguna harus dibagikan dalam suatu komunitas. Contohnya, jika terdapat hanya satu orang yang mengetahui aturan dan prosedur organisasi, aturan dan prosedur seperti itu akan menjadi tidak berguna dan tak berarti jika tidak dibagi kepada orang lain. Disisi lain, aturan dan prosedur berasal dari komunitas dan ada dengan tepat untuk mengatur aktifitas kelompok. Berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) kemudian menjadi krusial ketika anggota baru datang dan yang lain keluar.

Manajemen informasi tidak benar-benar memfokuskan hanya pada pembagian informasi tetapi lebih diorientasikan kepada pengawasan, pemeliharaan, dan penyimpanan informasi. Seseorang dapat berpendapat bahwa kegunaan dan nilai dari informasi tidak bergantung sebanyak pada konsumsi dan pembagian kolektifnya. Kondisi ini dikarenakan muncul kendala yang dihadapi

sebelum akhirnya dapat memanfaatkan dan menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru. Kendala-kendala tersebut adalah kendala dalam mengakses, mengorganisasikan, dan menangkap pengetahuan. Selain kendala dari dimensi proses tersebut, juga ada kendala dari dimensi budaya. Sebelum terciptanya suasana yang mendorong inovasi (*innovate*), diperlukan suasana yang mendorong dilakukannya berbagi (*share*) pengetahuan dan bekerja sama (*collaborate*).

3. Analisis

3.1 *Knowledge* sebagai Materi Dasar Khasanah Arsip Perguruan Tinggi

Salah satu karakter arsip adalah mengandung informasi dan bersifat unik. Terkait dengan hal tersebut maka pengetahuan yang tercipta di lingkungan perguruan tinggi adalah sumber informasi yang terpercaya dan tertuang dalam media arsip, sehingga arsip merupakan khasanah perguruan tinggi yang didalamnya mengandung pengetahuan. Pengetahuan yang tercipta merupakan materi dasar khasanah arsip perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan ragam pengetahuan tersebut adalah kekayaan intelektual

yang terdokumentasi dalam sebuah media arsip. Strategi yang dilakukan untuk melestarikan pengetahuan tersebut adalah melalui sebuah manajemen arsip. Seperti yang diungkapkan oleh Sulistyobasuki (2003) yang menyatakan bahwa salah satu alasan merekam informasi dalam media arsip adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmuwan yang melakukan penelitian akan menyebarkan hasil penelitiannya kepada orang lain dalam bentuk informasi terekam. Informasi tersebut berguna bagi ilmuwan manakala ilmuwan tersebut ingin melakukan penelitian sejenis. Dia tidak perlu melakukan hal yang sama karena sudah dilakukan ilmuwan lain, dengan demikian pengetahuan merupakan kumulasi dari pengetahuan lainnya dan kumulasi ini diwujudkan dalam bentuk informasi terekam (arsip).

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Snowden (1998) yang menyatakan bahwa setelah pengetahuan dikumpulkan, lalu harus disimpan (*stored*) dan dibagikan (*shared*). Berbagi (*sharing*) pengetahuan melibatkan pemindahan pengetahuan dari satu (atau

lebih) orang ke seseorang (atau lebih) lain. Pengetahuan tersebut tidak akan mungkin tersebar jika tanpa adanya media. Media yang mengandung pengetahuan inilah sebagai khasanah arsip yang harus dikelola. Khasanah arsip inilah yang dapat disebut sebagai *explicit knowledge*.

Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa pengetahuan dibedakan menjadi dua jenis yaitu *explicit knowledge* dan *tacit knowledge*. Terkait dengan hal tersebut bahwa pengetahuan eksplisit sudah sewajarnya menjadi sumber khasanah arsip perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan *explicit knowledge* sudah tertuang dalam bentuk media, misal laporan penelitian, karya tulis ilmiah, dokumen kurikulum, *grey literature* dan sejenisnya. *Explicit knowledge* tersebut perlu ditangani menurut kaidah-kaidah kearsipan yang berlaku, sehingga memudahkan dalam proses temu kembali informasi. Sedangkan *tacit knowledge* yang biasanya belum dikodifikasikan atau disusun dalam bentuk tertulis, seperti intuisi, dan pandangan atau cara berpikir lainnya biasanya sangat sulit untuk dikodifikasikan. Biasanya pengetahuan ini terkumpul

melalui pengalaman sehari-hari pada pelaksanaan suatu pekerjaan. Pengetahuan jenis ini akan menjadi *explicit knowledge* ketika dikomunikasikan kepada pihak lain dengan format yang tepat seperti media tertulis, grafik dan lain sebagainya. Karakter *tacit knowledge* yang seperti ini memerlukan perencanaan khusus dalam menjadikannya sebagai sumber khasanah kearsipan perguruan tinggi. Perencanaan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep manajemen arsip.

3.2 Keterkaitan *Knowledge Management* dan Manajemen Arsip

Ada keterkaitan antara konsep *knowledge management* dan manajemen arsip. Pada konsep *knowledge management* dikenal *knowledge management system*, sedangkan dalam manajemen arsip dikenal *life cycle of record*. Terdapat keterkaitan antara *knowledge management system* dan konsep *life cycle of record*. Keduanya saling menggambarkan sebuah siklus terciptanya informasi. Jika *knowledge management system* menggambarkan sebuah siklus terhadap pengetahuan, *life cycle of record* lebih menekankan pada siklus

informasi dalam sebuah media arsip. *Life cycle of record* menurut Ricks (1992) dibagi dalam beberapa fase yakni penciptaan dan penerimaan (*creation and receipt*), pendistribusian (*distribution*), penggunaan (*use*), pemeliharaan (*maintenance*), dan penyusutan (*disposition*) arsip”.

Keterkaitan antara dua konsep ini akan memperkuat dalam menciptakan sistem

pengelolaan arsip yang lebih optimal. Konsep *knowledge management* akan memperkuat dalam hal pemahaman sifat dan jenis-jenis pengetahuan yang tercipta di lingkungan perguruan tinggi. Sedangkan *life cycle of record* akan mendukung dalam hal teknis dalam mengelola dan menjaga pengetahuan tersebut sebagai khasanah kearsipan perguruan tinggi.



Gambar 1. Implementasi Knowledge Management dalam Optimalisasi Pengelolaan Arsip Perguruan Tinggi

Pada gambar 1. dapat dilihat bahwa fungsi tri dharma perguruan tinggi menjadikan perguruan tinggi melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kegiatan tersebut secara langsung maupun tidak langsung menghasilkan berbagai pengetahuan. Pengetahuan yang ada dalam suatu perguruan tinggi tercipta melalui berbagai kegiatan ilmiah dan nonilmiah yang merupakan hasil dari fungsi tri dharma perguruan tinggi. Pengetahuan yang tercipta dapat berupa *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*. Dua jenis pengetahuan inilah yang merupakan sumber dari khasanah arsip yang harus dijaga oleh perguruan tinggi.

Pada sebuah siklus *knowledge management system*, munculnya pengetahuan ini berada pada tahapan proses penciptaan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Oulic-Vukovic (2001) yang menyatakan bahwa proses awal terciptanya suatu pengetahuan biasa disebut sebagai penciptaan (*creation*) pengetahuan baru yang dapat dikerjakan dalam berbagai cara. Pertama, pengetahuan internal dapat digabungkan dengan pengetahuan internal lainnya

untuk menciptakan pengetahuan yang baru. Kedua, informasi dapat dianalisis untuk menciptakan pengetahuan yang baru. Cara-cara tersebut adalah menambah nilai terhadap informasi sehingga dapat menghasilkan tindakan. Pada konsep *life cycle of record*, proses penciptaan arsip harus didukung kegiatan perencanaan yang baik diantaranya adalah dengan memperhatikan manajemen korespondensi, manajemen laporan dan sejenisnya. Sehingga perpaduan prinsip *life cycle of record* dan *knowledge management system* dapat meningkatkan efektifitas pengelolaan pengetahuan sebagai khasanah arsip perguruan tinggi.

Terkait dengan hal tersebut *National Archives and Records Service of South Africa* (2004) menyatakan bahwa manajemen memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa organisasi menyediakan akses kepada publik terhadap sumber informasi yang kredibel untuk memungkinkan proses pengambilan keputusan. Informasi adalah salah satu sumber daya kunci yang diperlukan untuk menjalankan sebuah organisasi yang efisien. Melalui organisasi pengetahuan yang baik memungkinkan

organisasi untuk menemukan informasi yang tepat dengan mudah dan komprehensif; memungkinkan organisasi untuk menjalankan fungsinya dengan sukses dan efisien serta akuntabel; mendukung kebutuhan bisnis, hukum dan akuntabilitas; menjamin perilaku bisnis secara tertib, efisien dan akuntabel; memastikan layanan informasi berjalan konsisten; mendukung proses administrasi guna pengambilan keputusan dan kebijakan; menjaga dokumen organisasi, pengembangan dan prestasi; memberikan bukti dalam konteks kegiatan budaya dan berkontribusi pada identitas budaya dan memori kolektif bangsa.

Penjelasan tersebut semakin mendukung pernyataan bahwa *knowledge management* sangat penting dalam proses optimalisasi pengelolaan arsip demi berjalannya kegiatan organisasi yang lebih efektif dan efisien. Perguruan tinggi sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan sangatlah kental dengan iklim keilmuan, sehingga tidak akan terlalu sulit jika prinsip-prinsip *knowledge management* digunakan sebagai pilar pengelolaan arsip yang lebih baik.

Pada gambar 1. dijelaskan

tentang implementasi *knowledge management* dalam pengelolaan arsip yang dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut. 1) *Strategy*, strategi pengelolaan arsip harus mengutamakan prinsip-prinsip *knowledge management*. Strategi yang dilakukan diantaranya dengan memahami bahwa *knowledge* harus dikondisikan pada bentuk *explicit knowledge*, sehingga sivitas akademika perguruan tinggi dapat mengakses pengetahuan tersebut dengan mudah. 2) *Measurement*, strategi implementasi *knowledge management* dalam pengelolaan arsip harus dapat dievaluasi dan diukur pencapaian kinerjanya. Hal ini dapat dilakukan melalui survei terhadap pengguna arsip terkait dengan temu kembali informasi. 3) *Policy*, pelaksanaan pengelolaan arsip berbasis *knowledge management* ini harus didukung dengan instruksi pimpinan, pedoman pelaksanaan pengelolaan arsip baik dalam bentuk SOP atau sejenisnya, sehingga pelaksanaan pengelolaan arsip ini dapat seragam dan terlasakana dengan baik. 4) *Content*, konten arsip yang dikelola harus ada batasannya,

sehingga hanya arsip yang mengandung pengetahuan dan informasi tertentu yang menjadi fokus pengelolaannya. 5) *Process*, proses pengelolaan berbasis *knowledge management* ini harus dapat terlaksana sesuai dengan tujuan dari pihak manajemen dan pedoman pelaksanaan yang ada, sehingga pengelolaan arsip berbasis *knowledge management* ini dapat berjalan secara optimal. 6) *Technology*, kehadiran teknologi dapat membantu optimalisasi pengelolaan arsip berbasis

knowledge management terutama dalam hal proses *knowledge sharing*. 7) *Culture*, budaya adalah hal yang harus memerlukan perhatian khusus pihak manajemen dalam implementasi *knowledge management* dalam pengelolaan arsip. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan unsur manusia yang sudah terbiasa melakukan pengelolaan arsip dengan cara-cara konvensional, sehingga perlu diciptakan budaya mengarsip yang lebih baik.



Gambar 2. Strategi Implementasi *Knowledge Management*

3.3 Strategi Implementasi *Knowledge Management* dalam Optimalisasi Pengelolaan Arsip Perguruan Tinggi

Strategi pengelolaan arsip memang telah dilakukan oleh berbagai organisasi, namun sebagian besar strategi yang dilakukan lebih difokuskan pada teknis penataan arsip dan pengembangan kapasitas SDM dalam mengelola arsip. Oleh sebab itu, strategi pengembangan pengelolaan arsip yang akan disampaikan pada tulisan ini lebih mengedepankan pada pengembangan pengelolaan arsip perguruan tinggi dengan menerapkan prinsip-prinsip *knowledge management*. Adapun strategi yang direkomendasikan adalah sebagai berikut.

1. *Transformation*, yaitu mengkondisikan *tacit knowledge* yang tercipta di perguruan tinggi menjadi *explicit knowledge*. Selanjutnya mendokumentasikan dan mempublikasikan *explicit knowledge*, baik dalam bentuk media tercetak seperti buku, laporan, paper, atau melalui media berbasis teknologi informasi seperti *website*, *blog*, dan sejenisnya.

2. Pelaksanaan *knowledge sharing*, yaitu mengadakan program berbagi informasi terkait dengan khasanah arsip perguruan tinggi melalui forum diskusi formal dan nonformal atau melalui pemanfaatan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu juga melalui kegiatan FGD (*focus group discussion*) terkait bidang kearsipan yang melibatkan seluruh sivitas akademika. Peran mahasiswa juga sangat diharapkan pada strategi ini, sehingga kreatifitas dan inovasi dalam proses *knowledge sharing* melalui media arsip dapat terus berkembang.
3. Pembentukan *knowledge centre*, yaitu menjadikan pusat arsip perguruan tinggi sebagai sebagai pusat referensi seluruh sivitas akademika dalam menelusur arsip. Strategi ini akan lebih optimal jika pusat arsip perguruan tinggi bekerjasama dengan pusat penelitian yang ada di perguruan tinggi, sehingga peran pusat arsip dapat tersosialisasi dengan baik.
4. Penyusunan Norma, Standar, Prosedur, Kriteria (NSPK), yaitu penyusunan norma, standar, prosedur,

dan kaidah kearsipan dan mensosialisasikannya kepada seluruh unit kerja yang ada di perguruan tinggi sehingga tercipta keseragaman pemahaman dalam pengelolaan arsip di lingkungan perguruan tinggi.

5. Pemanfaatan *Information and Communication Technology* (ICT), yaitu optimalisasi penggunaan media berbasis teknologi informasi dalam kegiatan pengelolaan arsip. penggunaan media berbasis teknologi informasi ini dapat dimanfaatkan mulai dari proses penciptaan arsip, pemeliharaan arsip, pelayanan arsip, hingga pada publikasi pengetahuan yang merupakan sumber utama khasanah arsip.

4. Kesimpulan

Sebuah tanggung jawab yang diemban oleh setiap perguruan tinggi dalam mengelola khasanah arsip menjadikan pihak manajemen perguruan tinggi mempersiapkan strategi khusus. Perguruan tinggi sebagai *knowledge centre* memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan organisasi lain, maka strategi yang dipilih dalam manajemen arsip harus memperhatikan karakteristik

khusus tersebut. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip *knowledge management* dapat diimplementasikan sebagai salah satu strategi dalam pengelolaan khasanah arsip perguruan tinggi. Pemahaman terhadap jenis pengetahuan “*tacit knowledge*” dan “*explicit knowledge*” mutlak untuk dimiliki oleh pengelola arsip perguruan tinggi, sehingga pelaksanaan manajemen arsip berbasis *knowledge management* ini dapat terlaksana secara optimal. Pada dasarnya tujuan dari implementasi *knowledge management* dalam optimalisasi pengelolaan arsip perguruan tinggi adalah melestarikan pengetahuan yang tercipta dan mempermudah proses temu kembali terhadap arsip yang mengandung berbagai pengetahuan tersebut.

5. Saran

Penulis merekomendasikan kepada seluruh pusat arsip yang ada di perguruan tinggi terkait dengan strategi pengelolaan arsip berbasis *knowledge management* ini. Mengingat saat ini pengelolaan arsip yang dilakukan di beberapa perguruan tinggi masih terfokus pada pembenahan pengelolaan arsip secara teknis dan dilakukan sebatas pada jenis-jenis arsip administrasi untuk pertanggungjawaban keuangan dan kegiatan. Sehingga sebagian besar dari mereka kehilangan

khasanah arsip yang mengandung nilai pengetahuan yang tinggi. Sebaiknya pimpinan perguruan tinggi dan seluruh sivitas akademika memperhatikan kelestarian pengetahuan yang tercipta di perguruan tinggi, sehingga pengetahuan yang tersimpan dalam media arsip dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Tulisan ini adalah salah satu sumbangsih pemikiran penulis terhadap bidang kearsipan. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi alternatif solusi dalam pemecahan masalah hilangnya khasanah pengetahuan yang tercipta di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boudrez, F., Dekeyser, H., and Dumortier, J. 2005. *Digital Archiving: The new Challenge*. Mont Saint Guibert: IRIS.
- National Archives and Records Service of South Africa. 2004. *Records Management Policy Manual*. South Africa: NARS
- Nonaka, I and H Takeuchi. 1995. *The Knowledge Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. Oxford: Oxford University Press.
- Oluic-Vukovic. 2001. *From information to knowledge: Some reflections on the origin of the current shifting towards knowledge processing and further perspective*. Journal of the American Society for Information Science and Technology, 52 (1) (2001), pp. 54–61 diakses pada tanggal 15 Juni 2015 di <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0268401210000290>
- Ricks, Betty R., Ann J. Swafford, dan Key E. Gow. 1992. *Information and image management: A Records Systems Approach*. Cincinnati: SouthWestern Publishing Co.
- Snowden, D. 1998. *A Framework For Creating A Sustainable Knowledge Management Programme*. Oxford: Butterworth Heinemann
- Sulistyo-Basuki. 2003. *Manajemen Arsip Dinamis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Turban, E., Aronson, J.E. 2001. *Decision Support System And Intelligent System*. New Jersey, USA: Prentice Hall International.
- Wirryana, I. Made, dan Hasibuan, Ernianti. 2002. *Menuju Ontologi Pendukung Pengembangan Kelautan Indonesia*. Jakarta: Universitas Gunadarma Press.